

PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KEAGAMAAN GENERASI ALFA PADA SEKOLAH DASAR

Asbullah Muslim

Universitas Islam Negeri Mataram

elkatarie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memberikan gambaran pasti tentang derasnya Inovasi Kontent revolusi Informasi berbasis dual-x dan y generasi yang mampu memadukan teknologi PC dengan Smartphone, bahkan lebih pada kontribusi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membutuhkan perubahan mindset dari awal kepada generasi Post Milenial tersebut.

Salah satu jalan terbesar adalah pendidikan Spiritualitas Keagamaan sejak Tingkat dasar. Perkembangan kurikulum merdeka sebagai manifestasi perkembangan dunia digital meninggalkan residu besar dalam atraksi pergaulan, intraksi educative dan kesempatan berkelompok. Selanjutnya terjadi krisis perilaku yang menurun secara berkesinambungan. Pendidikan spiritualitas inilah menjadi jawaban terhadap kegalauan tersebut. Integrasi Pendidikan Spiritualitas dan pengajaran PAI di sekolah dasar sangat dibutuhkan dalam pemahaman pembiasaan dan penanaman konsep pendidikan tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan Spiritualitas, Spiritualitas Keagamaan, Generasi Alfa

PENDAHULUAN

Spiritualitas dan Pendidikan Spiritualitas

Ruang lingkup pembahasan Ilmu Pengetahuan adalah tiga yaitu, Tuhan (*Theos*), Manusia (*Anthropos*) dan Alam (*Kosmos*). Konsep ketuhanan terbentuk dalam Doktrin Agama yang berbeda beda menurut keyakinan masing-masing. Brightman dalam buku Filsafat Agama menyatakan bahwa :

Religion is concern about experiences which are regarded as of supreme values ; devotion toward a power or powers believed to originate, increase and conserve these values and some

suitable expression of this concern and devotion, whether through symbolic rites of through other individual and social conduct.

Agama adalah suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan atau kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai sesuatu yang asal mula yang menambah dan mempertahankan nilai dan sejumlah ungkapan yang sesuai tentang urusan pengabdian baik upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan

Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar

yang bersipat individual dan sosial.¹ Selaen itu banyak definisi laen tentang Agama, menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung (JG Fraser), percaya pada hal yang maujud (EB Tylor). Lain halnya dengan tokoh Muslim (Prof KHM Taib Thohir Abdul Muin) Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akherat.

Agama bukan hanya sebatas hal-hal yg didefinisikan di atas melainkan serangkaian keyakinan yang terbungkus dalam ritual-ritual, doktrin berupa ajaran dan larangan. Jadi agama adalah universal, ia merupakan elemen terpenting dalam sejarah ke'manusia'an. Maka manusia disebut makhluk beragama (*homo religious*). Perkembangan agama mengikuti perkembangan pemikiran manusia termasuk perkembangan pendekatan yang dipakai dalam mempelajari agama.² Pendekatan yang pertama adalah pendekatan historis, terbangun dari mitologi animism, dinamisme sehingga pada politeisme dan monoteisme. Pendekatan ini bias sempurna jika berintegrasi dengan pililogi, antropologi dan ilmu lainnya.

¹ Drs Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta : CV Rajawali, 1986), 6

² Djam'annuri, *Agama Kita : Perspektik Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta : LESFI,2002) 16.

Pendekatan psikologis berdasarkan pada praktek ibadah mulai dari anak-anak sampai dewasa, agama dan kejiwaan sangat berhubungan. Pendekatan Sosiologis, berdasarkan Durheim agama tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, agama adalah manifestasi simbolik dari masyarakat, terdapat banyak kenyataan. Pendekatan fenomenologis, mendeskripsikan dan mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diterima dari agama di dunia. Pendekatan structural, berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan infrastruktur ketidaksadaran yang tercermin dalam kehidupan agama.

Perkembangan kehidupan dari masa kemasa sampai penghujung dunia saat ini terlihat banyak kegagapan Sosial, Kegagalan Batiniah yang tercipta dari kesibukan Duniawi yang cenderung melupakan dimensi batiniah. Agama sebagai doktrin yang memiliki jawaban atas setiap permasalahan sudah mulai diragukan, dimana mana manusia ingin mendapatkan sesuatu secara instant. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* menyatakan bahwa lembaga yang mampu melahirkan manusia yang cerdas dan jenius, ternyata tidak menjamin bahwa mereka akan bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pertanyaan dan persoalan yang disinggung di atas, membuat

sebagian besar orang merasa miris. Mereka mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dalam dunia pendidikan kita selama ini. Tetapi, apa yang salah dan apa yang tidak beres itu, masing-masing orang mungkin berbeda dalam mengidentifikasi masalahnya. Menurut Donald B. Calne penyebabnya adalah dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.³

Akibat dari semua itu, di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Di antaranya, yang paling nyata, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berhubungan dan jalin-menjalin. Namun, ada pendapat mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Parahnya lagi terjangkau banyak penyakit kejiwaan yang berujung pada kenaikan tingkat stress, prustasi dan bunuh diri.

Kondisi ini harus mndapatkan solusi sehingga banyak Ulama kita

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 578-585

termasuk Imam Al Gazali memberikan Jalan Spiritual sebagai jalan pemecahanya, akan tetapi jalan menuju Spiritualitas itu cukup terjal sehingga membutuhkan latihan. latihan tersebut harus memiliki visi terdepan dalam memebentuk karakter dan nilai pendidika dalam pengajaran Pendidikan Islam. Bangunan pemikiran baru yang harus digagas dalam teori dan praktek dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang kongkrit sebagai Pendidikan Spritualitas.

Secara terminologis, pendidikan spiritual keagamaan adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau naps, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal-ihwal. Kata *spiritual* sendiri berasal dari kata⁴ *spirit*, yang artinya murni. John M.

⁴ Ketika ditanya tentang apa sesungguhnya makna kata "spirit" atau "spiritual" itu, Tony Buzan menjawab: konsep keseluruhan tentang *spirit* berasal dari bahasa Latin, *spiritus*, yang berarti napas. Dalam dunia modern, kata itu merujuk ke energi hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk energi dan karakter. Ini juga menyangkut kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Kecerdasan spiritual, tegas Buzan, terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas tersebut. Lihat Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence: 10 Way to Tap Into Your Spiritual Genius* (New York: Harper Collins, 2002), h. xxi

Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa kata *spiritual* berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang berarti roh, jiwa, atau semangat. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *spiritual* berasal dari kata Latin, *spiritus*, yang berarti luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata Latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk "spiritualitas" adalah *al-rûhâniyyah* atau *al-ma'nawiyah*. Istilah pertama (*al-rûhâniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk me- ngata-kan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: "Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku" (Qs. al-Isra' [17]: 85). Sedangkan istilah- yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki", sebagai lawan dari "yang kasatmata", dan juga "ruh" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang

lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri.

Selain penjelasan di atas, kata spiritual juga erat hubungannya dengan kata *spiritualisme*.⁵ Kata spiritualitas dapat di- pahami sebagai suatu spiritisme, dan secara negatif tidak dapat dikacaukan- dengan istilah spiritualisme. Sebab, istilah spiritualisme identik dengan paham spiritual tanpa agama. Aspek spiritual dalam kajian ini mengacu pada dimensi bagian dalam dari pandangan dualitas manusia. Kawasan semantik kata "spiritual" meliputi- beberapa term yang berbeda, walau pun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama.

Dalam pandangan al-Ghazâlî, aspek pendidikan spiritual diwakili oleh term *al-ruh* (ruh), *al-qalb* (hati), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal) yang semuanya merupakan sinonim. Kata *al-'aql* termasuk ke dalam makna spirit, yang merupakan padanan kata dari istilah *al-nafs* yang kebanyakan didefinisikan oleh para filsuf. Demikian pula rumusan Saîd Hawwâ. Menurutnya, pendidikan- spiritual dalam Islam ditopang oleh empat hal ;

⁵ Lihat Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. xxi-xxii

yaitu *al-qalb* (hati), Jiwa (*al-nafs*), Akal (*al-'aql*), Keinginan (Syahwat). Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritual dan spiritualitas; *pertama*, menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun ke-jiwaan; *kedua*, memiliki status suci (*sacred*); *ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan. Dari uraian di atas, tampak ada kesepakatan mengenai makna spiritual dalam pendidikan spiritual, yaitu: pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Secara terminologis, pengertian pendidikan spiritual jauh lebih kompleks dan luas, mengingat ada kecenderungan di antara para pakar pendidikan dan psikologi untuk mendefinisikan secara sendiri-sendiri mengenai makna pendidikan spiritual

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual ke-agamaan memiliki hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Dalam Islam, pendidikan spiritual dikenal juga istilah pendidikan ruhani atau pendidikan spiritual, yang merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin, dan sebagai titik-tolak dari pendidikan Islam yang berlandaskan

al-Qur'an dan Hadis. Sa'îd Hawwâ menghubungkan terminologi pendidikan spiritual keagamaan sebagai pembersihan jiwa (*tazkîyah al-nafs*) atau melatih *al-qalbu* untuk mengenal Sang Pencipta, yang umumnya dijalankan oleh para penganut tasawuf. Definisi ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan spiritual yang diajarkan kaum sufi, yaitu pembersihan jiwa dan perjalanan ruhani dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Di Indonesia, pengembangan spiritual dalam pendidikan lebih sering diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid, segala sesuatu yang menyangkut agama. Padahal kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan orang untuk memberi makna dan nilai dalam kehidupannya. Selain itu, sebagian orang mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apa pun tanpa bergantung kepada situasinya. Sebagai contoh, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sampai sekarang masih menekankan kecerdasan intelektual, yang tidak mampu menyentuh nilai dan kedalaman batin serta menghasilkan kesadaran nurani yang mendalam. Padahal, pendidikan yang didata dari pengalaman spiritual justru mampu membebaskan seseorang untuk mengimplementasikan kemampuan memahami dirinya, lingkungannya,

dan Tuhan-nya, sehingga ia bebas memilih dan memberikan makna terhadap semua pengalaman dan pengetahuannya. Pengalaman spiritual dapat menumbuhkan kecerdasannya, menghidupkan kekeringan-batin yang tidak bisa dibina melalui pendekatan fisik-material. Intensitas pendidikan yang hanya ditujukan pada salah satu aspek saja akan menyebabkan keadaan berat sebelah, yang mengandung risiko terhadap keutuhan hidup.

Harus diakui, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih belum mampu menjawab tantangan kehidupan modern yang kian kompleks, di mana segala acuan dan nilai senantiasa mendapat tantangan. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual akan menghasilkan pribadi yang paraisal, dan selanjutnya akan lahir pribadi-pribadi yang terpecah (*split personality*), sehingga pilarnya terasa goyah. Tidak adanya pilar atau tiang penyangga yang kokoh membuat pendidikan kian jauh dari pencerahan batin dan penyucian jiwa.

Pendidikan spiritual harus mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada

orangtua maupun guru. Inilah pilar-pilar pendidikan-spiritual yang hakiki. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa sejak dini, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progresif, partisipatif, dan memiliki sikap rendah hati, tawaduk, bermoral baik serta bertakwa.

Secara substantif, nilai-nilai spiritual⁶ itu terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan-berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*). Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut : *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai-moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus

⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Ber-karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49

dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*). *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SPIRITUALITAS

Materi pendidikan umumnya masih terlampaui didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual, dan eskatologis. Masih sangat jarang lembaga pendidikan memasukan materi tentang bagaimana siswa dapat menerapkan hidup yang sabar, tenang, damai, terbuka, tawaduk, dan tawakal. Materi ini sebenarnya bisa diintegrasikan dalam pelajaran agama Islam atau kalau di sekolah ada pelajaran akhlak, maka dapat dimasukkan ke dalam pelajaran akhlak. Namun esensi dari materi pendidikan spiritual sebenarnya berdiri sendiri, bukan menumpang-dari pelajaran akhlak. Apalagi keduanya memang berbeda; akhlak lebih menyangkut masalah etika, perbuatan lahir, sementara spiritual menyangku dimensi dalam atau batin seseorang. Kurikulum terdiri dari dua hal; yaitu kurikulum yang tampak dan kurikulum tersembunyi. Pendidikan spiritual termasuk dalam kategori

kurikulum tersembunyi karena tidak ada mata pelajaran pendidikan spiritual. Menurut Ary Ginanjar Agustian, ada lima nilai spiritual yang mesti dikembangkan dalam materi dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pendidikan spiritual, yaitu nilai yang berhubungan dengan: (1) integritas atau kejujuran, (2) nilai yang berhubungan dengan energi atau semangat, (3) nilai yang berhubungan dengan ins-pirasi atau insiatif, (4) nilai yang berhubungan dengan kebijaksanaan (*wisdom*), (5) nilai yang berhubungan dengan keberanian dalam pengambilan keputusan.

Melalui kelima nilai dasar spiritual tersebut materi pendidikan spiritual dapat dikembangkan melalui muatan lokal. Proses penyampaian materi tidak dapat dilakukan dengan cara ortodoksi kegamaan; yaitu suatu cara di mana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "konsep baku" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Di sini pendidikan menjadi tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Mengenai pendidikan spiritual sendiri, materi dan kurikulumnya belum banyak dirumuskan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional,

memang ada yang menyinggung soal pendidikan ke- cakapan hidup. Dalam PP tersebut dijelaskan tentang kurikulum untuk SMP atau yang sederajat, terutama pada pasal 13 ayat 1 dan ayat 3 serta pasal 14 ayat 2 yang mengatur muatan lokal. Baik dalam pasal 13 ayat 2 maupun dalam pasal 14 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok kewarganegaraan dan pengembangan sikap kepribadian, pendidikan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebenarnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan selama ini mengacu pada kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Artinya, jika sekolah di suatu daerah membutuhkan pengembangan nilai-nilai spiritual, maka sekolah bersangkutan dapat mengagendakan program atau kegiatan untuk memenuhi harapan itu. Ada pun bentuknya dapat dilakukan melalui pelatihan atau *training*. Pengembangan kurikulum berbasis spiritual mesti berlandaskan pada khazanah budaya lokal dan kondisi spiritual masyarakat serta memperhatikan potensi tiap daerah sebagai. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ditegaskan: *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan*

membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari paradigma berpikir seperti itulah, kemudian materi dan kurikulum pendidikan spiritual dianggap urgen untuk segera dirumuskan. Konsep ini mengintegrasikan kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia saat ini ke dalam sebuah konsep pengembangan kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia. Konsep pendidikan spiritual dibagi menjadi dua aspek pendukung utama; yakni *integrated spiritual* dan *holistic*. Keduanya dapat dilaksanakan dengan berbasiskan kebutuhan lokal.

Integrasi Spiritualitas dalam Pengajaran di Sekolah Dasar

Generasi Alfa adalah generasi yang mampu mengintegrasikan Teknologi X dan Y secara berbarengan. Menggunakan PC atau Tablet berbarengan dengan menggunakan media sosial dan pekerjaan lainya termasuk bisnis dalam platform yang sama. Pada pendidikan *pasca pandemic Covid 19* dan beberapa penelitian terdahulu tentang Generasi Alfa. Sedikitnya ada Tiga tema besar dalam menghadapi Revolusi Industri dengan tingkat melek Digital Generasi Alfa saat

ini. **Pertama**, Kesadaran Kolektif dari semua pihak. Kesadaran lembaga akan pentingnya penanganan Teknologi dalam proses pembelajaran. Kesadaran kolektif orang Dewasa akan kebenaran Relativitas perkembangan generasi, sehingga menumnuh kembangkan Inovasi dan Kreasi Konten dalam perencanaan pembelajaran. Kesadaran peserta didik generasi alfa tentang akhlak dan filtrasi dalam penggunaan media Digital, harus ada bimbingan terstruktur agar nilai epistemologinya berbading lurus dengan metafisika serta aksiologinya. **Kedua**, kolaboratif learning harus dibarengi dengan kemerdekaan bersama dalam peningkatan sarana dan prasarana antara kementerian pendidikan dengan kementerian lain termasuk kementerian Agama. Sebagai bentuk turunan dari Kurikulum Merdeka belajar di perguruan tinggi dan Kurikulum Prototype dalam Sekolah masih terdapat kesenjangan yang sangat tinggi. Kiranya pemertaan koneksi tersebut berbading lurus dengan tuntutan mutu pendidikan. **Ketiga**, peningkatan kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang Teknologi seperti Microsoft, Goggle dan lain sebagainya, sehingga didapatkan sebuah lembaga pendidikan yang siap mencetak, mengevaluasi pembelajaran tersubmit digital.

Salah satu alat besar yang mampu meminimalisir akibat dari digitalisasi tersebut di atas adalah memberikan pendidikan spiritualitas. Pendidikan dasar merupakan bangunan yang harus kokoh dengan Spiritualitas yang kuat sehingga mampu menopang setiap permasalahan yang semakin kompleks. Karena kompleksitas Pendidikan yang semakin luas maka diperlukan setting kurikulum yang sederhana ukurannya sebagai kualifikasi Tasawuf Moderen.

Untuk mencapai sasaran pendidikan dasar yang bermutu selama ini masih banyak tergantung pada lembaga pendidikan formal yang konvensional atau sejumlah lembaga pendidikan non formal, baik yang langsung di bawah tanggung jawab pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu *pemantapan* kurikulum Pendidikan spiritualitas dalam Pendidikan Formal dan Non formal sangat urgen, hal ini dibuktikan dengan merendahnya kecerdasan emosional, yang mengarah pada kurang positifnya perilaku anak-anak zaman Alfa saat ini.

Pemerintah Indonesia pada dasarnya sudah memberikan bangunan kurikulum tersebut, antara lain: 1) pemantapan prioritas Pendidikan dasar 9 tahun, 2) pemberian beasiswa dengan sasaran yang strategis, 3) pemberian insentif kepada guru yang bertugas di wilayah terpencil, 4) pemantapan peran SD

kecil dan SMP terbuka, 5) penggalakkan Kejar Paket A dan B, 6) pemantapan sistem pendidikan terpadu untuk anak berkelainan, dan 7) peningkatan keterlibatan masyarakat untuk menunjang “pendidikan untuk semua” (*education for all*). Upaya pemerataan dan perluasan kesempatan pendidikan dasar di Indonesia tidak hanya bernuansa kuantitatif melainkan juga kualitatif. Strategi perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan dasar yang bermutu, termasuk pengembangan pendidikan alternatif, dijadikan sebagai wahana untuk aktualisasi asas pendidikan sepanjang hayat. Misalnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diposisikan kembali sebagai lembaga pendidikan alternatif, sehingga tidak kehilangan karakternya sebagai wahana pendidikan yang populis yang berperan besar dalam memperkaya sistem pendidikan nasional. Dan itu tidak cukup sebagai bekal berkomunikasi Verbal di masyarakat.

Pada konteks ini pendidikan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar atau setingkat SLTP, dalam praktiknya dapat diagendakan suatu pokok bahasan mengenai spiritualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan penyesuaian-penyesuaian materi dan pola penerapan dari model pembelajaran kecerdasan emosional-spiritual, karena tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat

dipergunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran spiritual keagamaan di sekolah. Penerapan pendidikan spiritual sejalan dengan penerapan pendidikan karakter yang kini sering dibicarakan.

Penerapan pendidikan spiritual di sekolah akan sangat tergantung sepenuhnya dari keadaan peserta didik dan kapasitas kemampuan para guru melakukan integrasi dan penyesuaian. Berbagai pola yang ada saling berbaur dan melengkapi satu dengan yang lain pelajaran, terutama pelajaran agama dan moral, dapat dijadikan ruang untuk memulai pendidikan spiritual keagamaan. Dalam pengembangan pendidikan spiritual pada satuan pendidikan dasar, dapat dikenalkan dengan pola pelatihan dan pengembangan spiritual keagamaan. Hampir 90% materi pengembangan pelatihan spiritual keagamaan perlu dikenalkan melalui cara pelatihan karena kegiatan ini baru tahap awal. Cara ini ditempuh sepenuhnya berdasarkan suatu teori yang berlaku di dunia usaha (dimana pelatihan spiritual keagamaan di sekolah digali dari model pelatihan yang sebelumnya dikenalkan di perusahaan-perusahaan melalui training ESQ), bahwa 90% dari pengetahuan pekerjaan diperoleh melalui pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, dapat mengembangkan konsep ini melalui pelatihan spiritual yang dibantu oleh mentor.

Dalam hal ini, peserta didik dapat merasakan kegembiraan saat pelatihan berlangsung sebagaimana ditunjukkan dari raut wajah mereka yang ceria. Guru yang memberikan materi pelatihan juga sangat bersemangat dan begitu dekat dengan siswa, dimana dalam pelatihan sebelumnya dipandu sepenuhnya oleh mentor. Namun pada tahap observasi keenam, peran dan keterlibatan guru PAI dalam menyampaikan materi pelatihan dan memandu siswa menghayati materi sudah mulai berjalan baik.

Pengembangan pendidikan spiritual dengan pola pelatihan kecerdasan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar ditargetkan sebagai salah satu program unggulan di sekolah ini dengan harapan agar model dan pola ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran spiritual yang dapat dikembangkan lebih jauh dan diterapkan di dalam kegiatan intrakurikuler. Peran pembelajaran spiritual keagamaan melalui pola pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh sistem pendidikan di daerah di Indonesia.

Kegiatan pelatihan dan pengembangan terkait dengan penguatan aspek afektif di bidang pendidikan tingkat dasar termasuk bidang kegiatan ekstrakurikuler yang masih belum banyak dilakukan atau masih langka. Umumnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk merespon peringatan hari besar

keagamaan dan sudah sangat konvensional karena hampir semua sekolah melakukan. Pola pelatihan dan pengembangan Pendidikan spiritual keagamaan melalui penekanan pada pola pengembangan emosi, pola pengembangan mental, pola pengembangan ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial, termasuk kegiatan yang bernilai akademis dan memiliki jangkauan ke depan.

Rumadani Sagala⁷ membagi Tahapan Pelatihan Spiritual pada Sekolah Dasar dalam tujuh tahap perkembangan spiritual itu ia rumuskan dalam bentuk tahap-tahap berikut :

1. Tahap *prima faith*. Tahap kepercayaan ini terjadi pada usia 0-2 tahun yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual. Berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.
2. Tahap *intuitive-projective*, yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh

⁷Rumadani Sagala : Pendidikan Spiritual Keagamaan : Teori dan Praktek : SUKA Press : Yogyakarta, 2018

signivikan dari orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan dan mengarahkan perhatian seponen serta gambaran intuitif dan proyektifnya pada ilahi.

3. Tahap *mythic-literal faith*, Dimulai dari usia 7-11 tahun. pada tahap ini, sesuai dengan tahap kongnitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orangtua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen, tegas dan jika perlu tegas.
4. Tahap *synthetic-conventional faith*, yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui symbol dan

upacara keagamaan yang dianggap sakral. Simbol-simbol identik kedalaman arti itu sendiri. Allah dipandang sebagai "pribadi lain" yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, Allah dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang tanpa syarat. Selanjutnya muncul pengakuan bahwa allah lebih dekat dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap sang khalik.

5. Tahap *individuative-reflective faith*, yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal, pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Pada tahap ini anak ditandai dengan:
 - a. Adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu.
 - b. Mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya "*ego eksekutif*" sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang

- akan membantunya membentuk identitas diri.
6. Tahap *Conjunctive-faith*, disebut juga *paradoxical-consolidation faith*, yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan symbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang.
 7. Tahap *universalizing faith*, yang berkembang pada usia lanjut. Per-kembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan *transcendental* untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentransasi diri dan pengosongan diri. Pristiwa-pristiwa konflik tidak selamanya dipandangan sebagai paradoks, sebaliknya, pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling tua.

Sebelum diadakan pengembangan pendidikan spiritual melalui pelatihan, seringkali para guru pada satuan pendidikan dasar mengalami kesulitan dalam mengatasi problem-problem yang muncul di kalangan siswa akibat krisis spiritual yang sedang melanda. Ketika penyakit spiritual datang, orang tidak akan mampu mengobati sebagian besar penyakit mental atau kejiwaan manusia yang di zaman ini banyak bermunculan. Jika kebanyakan problematika sehari-hari bisa diselesaikan dengan pendapat ahli fikih saja, tetapi problematika kejiwaan dan spiritual diabaikan, maka dengan mudah orang akan terserang jiwa dan mentalnya. Dengan demikain, maka tujuan pendidikan spiritual tidaklain adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul di kalangan siswa, seperti berpacaran, merokok, berkelahi, tawuran, minum-minuman keras dan sebagainya.

Selain itu, kegiatan pelatihan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar sudah seharusnya diuji-cobakan sebagai suatu langkah membangun karakter mulia peserta didik. Walaupun tingkat pelatihan spiritual sudah memiliki konsep yang jelas, namun jika tidak didesain secara sistematis untuk diintegrasikan dengan kegiatan pelajaran PAI di kelas sebagai bagian kurikulum, maka sulit akan berjalan.

Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar

Melalui keterpaduan emosional, spiritual dan intelektual, pelajar diharapkan dapat membentuk karakter pribadi yang tangguh, jujur, adil, disiplin, sabar, kreatif dan peka terhadap lingkungan. Banyak pelajar masa kini sudah mengalami degradasi moral. Siswa sudah seharusnya membentengi diri dari berbagai eksese di era globalisasi seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, merosotnya nilai yang dapat mengancam kelangsungan kehidupan generasi muda.

Dalam pengembangan pendidikan spiritual keagamaan pada satuan pendidikan dasar, ada banyak strategi yang dapat digunakan. Strategi tersebut mencakup beberapa hal, yakni:

1. Strategi Pengorganisasian, Strategi pengorganisasian yang dimaksud adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi kegiatan pelatihan spiritual keagamaan yang dipilih sebagai strategi pertama dalam pelatihan.
2. Strategi Pengelolaan Pelatihan, Strategi pengelolaan pelatihan adalah metode menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pelatihan lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pelatihan. Strategi pengelolaan pelatihan pendidikan spiritual keagamaan berupaya untuk menata interaksi

peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu:

- a. Penjadwalan kegiatan pelatihan yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pelatihan.
- b. Pembuatan catatan kemajuan pelatihan peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pelatihan berlangsung maupun sesudahnya.
- c. Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi pelatihan bagi peserta didik.
- d. Kontrak belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- e. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan.
- f. Memberikan pendidikan moral secara langsung, yakni pendidikan moral dengan pendidikan pada nilai dan juga sifat dalam jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum.
- g. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi

nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk di cari.

- h. Menjadikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
- i. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti : Memupuk hubungan sadar anak dengan tuhan melalui doa setiap hari, Menanyakan kepada anak bagaimana tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari, Memberikan kesadaran kepada anak bahwa tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta, Menyuruh anak merenungkan bahwa Tuhan itu ada.

Selanjutnya Sagala juga membagi evaluasi dalam berbagai level, Evaluasi dari Pendidikan spiritualitas itu hanya bersipat kualitatif, yang menurut Sagala dapat dibagi dalam beberapa level sebagai berikut : **Level pertama**

untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang berhubungan dengan membangun motivasi adalah sekedar menanyakan kepuasan dari para peserta mengenai mutu materi dan juga instruktur dalam proses pelatihan yang baru saja mereka ikuti. Sementara itu, level kedua adalah mengukur as-pek pem- belajaran para peserta–yakni apakah pengetahuan para peserta menjadi kian bertambah setelah mengikuti kegiatan pelatihan. **Evaluasi level** kedua ini umumnya dilakukan dengan cara memberikan tes untuk menguji daya serap para peserta mengenai beragam materi yang telah diajarkan dalam proses pelatihan. **Level ketiga** evaluasi bersifat lebih vital karena ia mengukur apakah materi pelatihan yang diajarkan telah diaplikasikan oleh para peserta dalam pekerjaan sehari-harinya. Jadi di sini, dilihat apakah materi pelatihan spiritual keagamaan dibiarkan menguap- begitu saja, atau memang benar-benar dipraktekkan untuk merubah perilaku para peserta menuju perilaku yang diharapkan. Tak banyak sekolah yang melakukan kegiatan evaluasi pada level ini dan persis pada titik inilah kelemahan mendasar-program pelatihan di sekolah yang terjadi selama ini. Kelemahan akan muncul, karena para panitia pelatihan yang memperlakukan kegiatan training sekedar sebagai “program sesaat” yang tidak bersifat kontinyu, atau mengikuti trend, dan tanpa diikuti oleh

serangkaian proses riset terlebih dahulu yang melibatkan elemen segiempat, yakni peserta, atasan peserta, instruktur training, dan pihak pengelola training. Padahal proses pembinaan sesudah kegiatan pelatihan inilah yang justru akan membantu proses aplikasi materi pelatihan dalam kenyataan sehari-hari para karyawan. Sayangnya, pihak sekolah selaku pelaksana pelatihan seringkali mengabaikan elemen kritical ini. **Level keempat**, dari proses evaluasi pelatihan itu, selanjutnya adalah mengukur apakah kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam keseharian. Para guru yang terlibat pelatihan semestinya selalu melakukan evaluasi atas kegiatan pelatihan dan kemudian merefleksikan secara mendalam bersama peserta untuk mengambil hikmah dan perbaikan ke depan. Sebab hanya dengan itulah baru orang akan teryakinkan apakah anggaran pelatihan dan waktu serta pikiran yang telah diinvestasikan benar-benar memberi nilai, makna, perbaikan.

SIMPULAN

Dari berbagai kutipan dan bacaan pengembangan atau peletakan dasar Pendidikan Spritualitas pada Sekolah khususnya Pendidikan Dasar dapat disimpulkan bahwa Spritualitas dalam Pendidikan harus menjadi titik tekan

arah dan tujuan Pendidikan di Indonesia. Salah satu keberhasilan para Tokoh Pelayihan Pendidikan Spiritualitas Keagamaan dapat dilihat pada meningkatnya Motivasi dan etos kerja Karyawan pada perusahaan. Kontinuyitas pelatihan Emosional Spiritual dapat memompa penyakit kejiwaan yang dibawa oleh sifat dasar manusia.

Melalui kegiatan Intrakurikuler dan ekstra kurikuler Pendidikan Spiritualitas dapat disisipkan, atau bahkan dapat diwajibkan. Sipat dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memberikan Keleluasaan bagi Sekolah untuk menentukan arah Kurikulum membrika ruang yag luas untuk mewajibkan Mata Pelajaran Pelatihan Spiritualitas dalam Mata Pelajaramn wajib dengan metode Pelatihan ESQ. Ari Ginanjar telah membuktikan bahawa R=Urgensi ESQ dalam Pendidikan usaha dapat meningkatkan Intelegensi Karyawan, maka di dunia Pendidikan dengan Kuriklum yang jelas akan lebih mampu mencetak Siswa yang berprilaku baik dan berakhlakul Karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djam'annuri, *Agama Kita: Perspektik Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta: LESFI, 2002)
Drs Aslam Hady, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1986),

- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Rumadani Sagala : *Pendidikan Spiritual Keagamaan : Teori dan Praktek*, SUKA Press : Yogyakarta, 2018
- Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam* (Bandung: Mizan, 2002)